

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Oleh: Rika, Fahrudin, dan Elan Sumarna
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Indonesia
Email : rika1998@student.upi.edu

Abstract

Indonesian abstract education is in decline in the study because of the character taught by minus priesthood value and the concept of adab. It is this phenomenon that makes education unable to withstand the decadence that should be the primary standard in the process of education. Scholars seek to instill noble morals in the souls of children so that they are morally upright and able to avoid misconduct. Consistent with the aim of the national education to form the whole person, both physically and spiritually, intellectually and spiritually. This requires the edifying ammunition that points to islamic values. Therefore, it is important to know about the moral education of the book of talim al-muta 'allim, which was presented by imam al-zarnuji, asa remedy for overcoming sexual issues. The book contains the internalizing of moral values towards converts to islamic sharia. Generally, this research is intended to unveil the value of moral education in the work of islamic scientists. As for this particular study, the goal is to expose the moral education values of the book, talim al-muta 'allim, and impair pa learning in school. This study USES a qualitative approach with a study of literature method. Researchers became key instruments in this study. The source of the data used translates the book of talim al -muta 'allim. Research data analysis is done in the form of data reduction, data display, and verification. A study based on information about the eight sexual education values in a book, 13 chapters in a book that informs material, methods, and the purpose of learning, that fully emphasizes adab concept and its influence on students and teachers in islamic education.

Keyword: Moral degradation, educational value, implications

Abstrak

Pendidikan Indonesia sedang mengalami kemerosotan akhlak dalam menuntut ilmu karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab. Fenomena inilah yang membuat pendidikan tidak mampu menahan kemerosotan akhlak yang seharusnya menjadi acuan utama dalam proses pendidikan. Para ulama berusaha untuk menanamkan akhlak mulia dalam jiwa anak didik agar mereka memiliki moral luhur dan mampu menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia seutuhnya, dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan begitu, dibutuhkan suatu amunisi yang dapat membangun akhlak yang mengacu pada nilai-nilai islam. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pendidikan akhlak Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang telah disajikan oleh Imam Al-Zarnuji, sebagai jalan keluar untuk mengatasi masalah dalam bidang akhlak. Kitab ini berisi internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik yang sesuai dengan syariat islam. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam karya ilmuan islam. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan mengimplikasinya dalam pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *study literatur*. Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan berupa terjemah Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Analisis data penelitian dilakukan dalam bentuk reduksi data, *display* data, dan verifikasi. Hasil penelitian berupa informasi mengenai delapan nilai pendidikan akhlak dalam Kitab, 13 pasal dalam kitab yang menginformasikan materi, metode, dan tujuan pembelajaran yang sangat menekankan konsep adab serta pengaruhnya terhadap akhlak murid dan guru dalam Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: kemerosotan akhlak, nilai pendidikan, implikasi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam telah berlangsung dalam waktu yang lama tepatnya sejak Allah menciptakan nabi terakhir untuk diutus kepada manusia. Perubahan zaman dalam kehidupan manusia saat ini memicu terjadinya perubahan-perubahan pada nilai maupun struktur kehidupan manusia. Pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia sebagai upaya melestarikan kehidupan. Oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting dan berlangsung sepanjang hayat agar mampu hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Menurut Abitolkha (2014) pendidikan merupakan solusi yang sangat strategis dalam upaya membangun moralitas bangsa, seharusnya pendidikan dipahami sebagai suatu proses bukan hanya sekedar seni ataupun teknik. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk menunjang masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan serta nilai moral untuk membentuk manusia yang beradab dan berakhlak mulia.

Dalam dunia pendidikan barat, proses pendidikannya semata-mata tanggung jawab manusia, tidak dihubungkan dengan tanggung jawab keagamaan. Tujuan akhir pendidikannya berorientasi pada kebahagiaan dunia yang sifatnya materialistik. Hal tersebut berbeda dengan pendidikan dalam Islam yang semua aktivitas pendidikannya dikaitkan dengan perwujudan sebagai hamba Allah dan orientasi akhirat.

Agama Islam membawa norma-norma dan nilai-nilai kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi, bersifat aktual dan fungsional jika diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten terarah. Oleh karenanya, proses kependidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang dapat diaktualisasikan menjadi teori-teori yang teruji dalam aplikasinya di lapangan. Bangunan teoretis kependidikan Islam akan berdiri kokoh di atas pondasi pandangan dasar yang telah digariskan oleh Allah dalam Alquran. Konsep pendidikan dalam Islam adalah *long life education*, sebagaimana nasehat ulama yang ditujukan untuk para penuntut ilmu, yang berbunyi “Tuntutlah ilmu sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat” (Muchsin, 2010, hal. 13). Dari pertanyaan tersebut nampak bahwa salah satu fungsi dari Pendidikan Agama Islam ialah memberikan pendidikan sepanjang hayat.

Para ulama dengan penuh perhatian berusaha keras untuk menanamkan akhlak mulia yang merupakan keutamaan dalam jiwa anak didik sehingga mereka terbiasa memiliki moral yang tinggi dan mampu menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela dan berpikir secara rohaniyah dan jasmaniah serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu dunia dan ilmu akhirat tanpa memperhitungkan keuntungan materi (Djumransah., 2007, hal. 74).

Ki Hajar Dewantara dalam Nurkholis (2013) mendefinisikan pendidikan sebagai daya upaya untuk mengasah budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat mencapai kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak hingga selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran khusus diberikan kepada peserta yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah dan alam semesta (Daulay, 2009, hlm. 96).

Termaktub dalam UUD 1945, bahwa salah satu tujuan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan bangsa yang mampu bertahan hidup dalam mneghadapi berbagai tantangan zaman (Tilaar, 2009, hal. 50). Menurut Nurdin (2008, hal. 35) jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam tatanan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata sumber daya manusia Indonesia baik dari aspek intelektualitas, emosional, spiritual, kreativitas, moral maupun tanggungjawab.

Maka dari itu, setiap upaya atau program yang dilakukan pemerintah melalui departemen pendidikan diharapkan mampu memmberikan hasil yang mengarah pada tercapainya tujuan dari masing-masing program. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945 adalah sebagai berikut: 1. Mencerdaskan kehidupan bangsa, 2. Mengembangkan konsep manusia seutuhnya, 3. Konsep

manusia yang beramal religius, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, cakap, sehat dan sadar sebagai warga dan bangsa (Sindhunata, 2007, hal. 71).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditinjau dari tujuan pendidikan nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan nasional sejalan dengan tujuan pendidikan dalam islam yaitu sama-sama membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan intelektual saja tetapi juga nilai-nilai moral kehidupan. Kehadiran guru sebagai pendidik merupakan contoh teladan bagi anak didiknya yang diharapkan mampu dipraktikkan kembali dalam kehidupan peserta didik di masyarakat.

Permasalahan yang terjadi saat ini dalam pendidikan Indonesia adalah terjadinya kemerosotan akhlak dalam menuntut ilmu. Melihat realitas pendidikan di indonesia yang masih belum mampu memberikan output yang optimal ditandai dengan maraknya kasus pelecehan terhadap tenaga pengajar yang disebabkan rendahnya tingkat moral yang dimiliki peserta didik.

Hubungan antara guru dan murid ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, yang terjadi sekarang adalah; 1. Kedudukan guru dalam islam semakin merosot, 2. Hubungan guru murid semakin kurang bernilai kelangitan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun, 3. Harga karya mengajar semakin menurun (Tafsir, 1994, hal. 77).

Gagalnya sebuah pendidikan yang terjadi selama ini disebabkan karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab. Hal tersebut berdampak pada hilangnya rasa hormat murid terhadap guru yang telah mendidiknya. Fenomena inilah yang membuat dunia pendidikan di Indonesia tidak mampu menahan kemerosoton nilai-nilai akhlak yang seharusnya menjadi acuan utama dalam proses pendidikan. Hal ini juga merupakan akibat dari pendidikan yang masih banyak menekankan masalah kognitif (Zainuddin., 2009, hal. 263-264). Seseorang dianggap berpendidikan apabila telah memiliki karya ilmiah, buku yang bertumpuk-tumpuk dan mendapat gelar akademik. Dengan kata lain, pengakuan formal lebih diutamakan daripada penghayatan terhadap pendidikan itu sendiri.

Realita tersebut menunjukkan bahwa masih perlu adanya penerapan metode pendidikan yang mampu menyukseskan tujuan pendidikan dengan fokus pembentukan moral anak didik yang lebih baik. Keadaan ini semakin memprihatinkan sehingga membutuhkan sebuah solusi atau jalan keluar. Salah satu solusi yang tepat dalam menangani kemerosotan akhlak pada siswa adalah dengan menerapkan pendidikan akhlak dalam proses yang panjang dan sistematis.

Pendidikan akhlak dilaksanakan secara terintegritas untuk pembentukan watak peserta didik secara utuh yang termanifestasi dalam perilaku, ucapan, dan pikiran serta hasil karya yang baik (Zuriah, 2007, hal. 239).

Dalam kaitannya dengan akhlak, banyak para pilosof muslim yang memberikan perhatian sangat besar terhadap pendidikan akhlak melalui karyanya. Salah satu pilosof tersebut adalah Imam Al-Zarnuji Pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang membahas mengenai jalan yang harus ditempuh dalam mencari ilmu. Warisan intelektual muslim ini sangat penting untuk dikaji ulang karena pemikirannya tersebut dapat diterapkan dengan pendidikan sekarang mengingat pudarnya nilai-nilai akhlak bagi pendidik dan pelajar. Kitab ini diangkat ke permukaan karena asumsi bahwa kitab ini telah populer di masyarakat khususnya dunia pendidikan. Ajarannya yang pilosufis sesuai dengan ruh pendidikan islam.

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* berisi internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap siswa. Internalisasi ini merupakan proses membangun jiwa dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak yang dikaitkan dengan konsep keimanan. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sangat kental kaitannya dengan akhlak siswa serta mengandung nilai-nilai islami yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari serta menerapkan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

diharapkan pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan membentuk pribadi yang taat terhadap ajaran agamanya serta memiliki budi pekerti yang luhur sehingga mampu menghidupkan nilai-nilai islam dalam segala segi kehidupan masa sekarang dan menurunkannya pada kehidupan mendatang. Untuk itu sangat penting dilakukan penelitian terhadap pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* agar diketahui oleh dunia pendidikan pada umumnya dan umat islam pada khususnya sehingga menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana peneliti mengumpulkan data-data penelitian melalui berbagai sumber kepustakaan yakni Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan kitab terjemah *Ta'lim al-Muta'allim*, jurnal dan sumber kepustakaan lainnya yang memiliki relevansi dengan objek sasaran dalam penelitian ini. Hal ini merujuk pada Sutrisno Hadi (2014, hal. 68) yang mengemukakan bahwa disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Adapun dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Peneliti akan menyajikan data hasil studi dokumen berupa pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kemudian mendeskripsikan implikasinya. Penelitian ini akan ditunjang dengan data yang diperoleh melalui studi pustaka guna memperoleh data yang valid. Studi pustaka ialah sekumpulan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan sumber perpustakaan (Zed, 2008, hal. 3). pelaksanaannya, metode deskriptif pada penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data valid yang telah dikumpulkan, untuk kemudian disimpulkan implikasi dari pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah hingga akhirnya membuat kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui penelusuran nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* peneliti menemukan implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah yang di mana dalam membahas hal ini, peneliti akan menguraikannya kepada dua bagian, yakni Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

1. Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Dalam kitab ini, Imam Al-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai akhlak yang harus dimilikinya.

Dalam penelitian ini telah ditemukan delapan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Niat yang baik

Peserta didik hendaknya meluruskan niat dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Maka dari itu sebaiknya setiap peserta didik mempunyai niat yang sungguh-sungguh selama belajar dengan niat mencari ridha Allah agar mendapat pahala kelak di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan orang lain, serta niat untuk menghidupkan dan melestarikan agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan Imam Al-Zarnuji dalam terjemah Kitab "Di waktu belajar hendaknya berniat mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri dan kaum,

mengembangkan agama dan melanggengkan islam sebab kelanggengan islam bisa diwujudkan dengan ilmu”.

Pendidikan yang mengarahkan peserta didik memiliki hati yang ikhlas, sabar serta syukur yang diharapkan memiliki niat baik dalam mencari ilmu. Karena dengan niat baik peserta didik dapat tulus ikhlas mencari ilmu dan memiliki tujuan yang benar, tidak mencari popularitas atau kedudukan semata, sehingga peserta didik memiliki sikap agamis, bertakwa kepada Allah serta ikhlas memperdalam ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama.

Menurut beliau belajar memiliki nilai ibadah. Sejalan dengan Mahrus (2015, hal. 12) bahwa pendidikan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, karenanya belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, melestarikan islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan.

Dimensi kebahagiaan duniawi yang dimaksud sejalan dengan Muhaimin (2014, hal. 75-78) dan para ahli pendidikan yakni menekankan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan atau pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Adapun dimensi kebahagiaan ukhrowinya, imam Al-Zarnuji menekankan agar belajar yang merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu hendaknya diniati ibadah, yakni sebagai manifestasi rasa syukur manusia kepada Allah yang telah memberi akal kepadanya. Pengalaman serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor keridhaan Allah untuk mengembangkan dan melestarikan agama islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun pada orang lain.

b. Sikap saling Menghormati

Memiliki sikap hormat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, karena berkah tidaknya ilmu yang diperoleh tergantung dari hormat tidaknya penuntut ilmu terhadap ahli ilmu. Sebagaimana dijelaskan Imam Al-Zarnuji dalam terjemah Mahrus (2015, hal. 120);

“ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru”.

Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan menaati perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama. Kemudian, ruang lingkup materi Akhlak. Akhlak adalah budi pekerti atau adab yang ditentukan oleh agama. Akhlak ialah ukuran baik buruk perbuatan manusia menurut agama (Tafsir, 2008, hal. 121-122).

Termasuk menghormati ilmu dan pendidik adalah dengan memuliakan kitab. Selama melakukan pembelajaran hendaknya memiliki wudhu, memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan kepadanya sekalipun telah diulang berklai-kali kepadanya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mudlofir (2011, hal. 49) bahwa pendiidkan mengarahkan peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Menghormati guru dengan cara menaati perintahnya selagi perintah itu masih dalam koridor iman. Menghargai sesama teman dengan cara berkata baik dan tidak meremehkan satu ama lain sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan saling memuliakan.

c. Sabar

Dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketabahan sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik. Apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Zarnuji dalam kitab yang diterjemahkan oleh Mahrus (2015, hal. 94);

"Maka sebaiknya penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar dalam berguru, dan dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dan dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari"

Imam al-Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar harus kontinu dalam belajar, mengulang pelajaran pada setiap permulaan dan akhir malam (yakni antara waktu Maghrib dan Isya'), dan waktu sahur merupakan waktu yang penuh berkah.

Seorang pelajar juga tidak boleh memaksakan diri sendiri dan membebaninya terlalu berat sehingga menjadi lemah dan tidak bisa melakukan sesuatu. Tetapi dia harus memperlakukan diri sendiri dengan lembut, karena sikap lembut merupakan modal besar dalam meraih segala sesuatu.

Dengan sikap sabar dan tabah diharapkan akan melahirkan hasil yang memuaskan dan tujuan yang hendak diraih dapat terwujud. Implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni menerapkan sikap sabar, gemar membaca, istikamah, bekerja keras, dan pantang menyerah dengan tujuan siswa mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kerja Keras

Penuntut ilmu wajib bekerja keras dalam menuntut ilmu agar tujuan maupun cita-cita dapat terpenuhi dan terealisasikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al Zarnuji dalam kitab yang diterjemahkan oleh Mahrus (2015, hal. 188);

"Kemudian, penuntut ilmu juga harus bersungguhsungguh dan terus-menerus"

Imam al-Zarnuji menyatakan pula bahwa seorang pelajar sebaiknya berusaha maksimal untuk meraih ilmu, bersungguh-sungguh dan rajin dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Menurutnya, ilmu yang bermanfaat akan bisa mengukir nama baik seseorang dan tetap abadi meskipun dia sudah meninggal dunia. Implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, yakni mengarahkan peserta didik memiliki sikap kerja keras, pantang menyerah serta tanggungjawab.

e. Wara' (hati-hati)

Wara' merupakan sifat yang mencerminkan akhlak mulia yaitu berhati-hati dalam memilih dan memilah apa-apa yang berhubungan dengan pakaian, makanan, bahkan lingkungan perlu diperhitungkan keberadaannya. Al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki sifat *wara'* ilmunya akan bermanfaat, belajar lebih mudah, dan memiliki faidah yang banyak. Dengan ilmu yang bermanfaat seorang pelajar akan mendapatkan kedudukan dan derajat yang tinggi. Selain itu, sifat *wara'* juga akan mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak beribadah.

Salah satu contoh bersikap *wara'* adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak bicara. Sebagaimana dikatakan oleh imam Al-Zarnuji dalam kitab yang diterjemahkan oleh Mahrus (2015, hal. 357);

"Termasuk perbuatan *wara'* adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak berbicara yang tidak berguna". Implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni peserta didik diajarkan untuk mentaati perintah Allah dan menghindari perkara yang dilarang-Nya.

f. Saling Menasehati

Sikap inilah yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik dalam menuntut ilmu. Agar ilmu yang didapat terhindar dari dusta serta kekeliruan, karena hakikat ilmu adalah sebuah kebenaran. Karena sikap saling menasehati merupakan wujud saling menyayangi diantara pendidik kepada penuntut ilmu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Zarnuji dalam kitab yang diterjemahkan oleh Mahrus (2015, hal. 326);

"Dianjurkan kepada orang yang berilmu hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati, dan tidak memiliki sifat dengki"

Dengan saling menasehati diharapkan penuntut ilmu mendapat bimbingan serta petunjuk dalam menuntut ilmu. Imam al-Zarnuji menyatakan bahwa seorang ahli ilmu hendaknya memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai iri hati. Sebab iri hati tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya. Imam al-Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena hal tersebut menyia-nyiakan waktu. Sebagaimana

dikemukakan oleh Yahya (2005) bahwa pendidikan yang disuguhkan oleh Imam Al-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniyah.

g. Istifadzah (mengambil pelajaran)

Istifadzah merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yakni dengan belajar kepada siapapun dan dimanapun ia berada.

Imam al-Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar hendaknya memanfaatkan setiap waktu untuk *istifadah* dan tidak menyia-nyiaikan waktu, terlebih lagi pada malam hari dan pada saat hening (sepi/sunyi). Hendaknya seorang pelajar bisa mengambil pelajaran dari orang yang lebih tua dan tidak mengabaikan mereka. Orang yang lebih tua tetap mempunyai pengalaman yang lebih dari pada orang muda. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Zarnuji dalam dalam kitab yang diterjemahkan oleh Mahrus (2015, hal. 347);

“Dan dianjurkan bagi penuntut ilmu agar dapat mengambil pelajaran sepanjang waktu, sehingga mencapai keunggulan dan kesuksesan ilmu”.

Dengan belajar dimana saja, diharapkan penuntut ilmu semakin banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Zarnuji sendiri mencontohkan bagaimana cara yang baik dalam *istifadzah*, yakni dengan membawa sebuah buku catatan dan pena yang mana nantinya digunakan untuk mencatat pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari sekelilingnya. Dalam sikap *istifadzah* inilah adanya implikasi dengan pembelajaran pendidikan agama islam yakni nilai kreativitas, mandiri, gemar membaca, serta nilai rasa ingin tahu.

h. Tawakal

Dalam menuntut ilmu penting bagi penuntut ilmu untuk bersikap tawakkal, karena dengan bersikap tawakkal maka dia telah meyakini bahwa Allah Swt., ridho terhadap usahanya atau tidak. Sebagaimana yang dituturkan oleh Al-Zarnuji dalam dalam kitab yang diterjemahkan oleh Mahrus (2015, hal. 303);

“Kemudian penuntut ilmu seharusnya bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu”

Imam al-Zarnuji menyatakan bahwa suatu keharusan bagi pelajar untuk berserah diri kepada Allah Swt., dalam menuntut ilmu. Tak perlu merasa susah dan menyibukkan hati dalam masalah rezeki. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan al-Zubaidi, sahabat Rasulullah saw “*Barangsiapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak terduga.* Lanjut Imam Zarnuji yang mengatakan bahwa seorang pelajar harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan saat merantau mencari ilmu.

Dalam kaitannya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, peserta didik harus memiliki sikap tawakal dalam dirinya agar mampu menjadi pribadi yang menggantungkan segala sesuatunya kepada Allah Swt semata. Karena di dalam sikap tawakal kepada Allah Swt, penuntut ilmu dapat semakin dekat dengan Tuhannya.

Dari pemaparan di atas, tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Gunawan (2012, hal. 11) dalam teori pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas. Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

a. Pendidikan Akhlak Kepada Allah Swt.

Pendidikan akhlak terhadap Allah dalam akhlak seorang peserta didik harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu dan tawakal untuk selalu mengingat Allah. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh pelajar. Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Seorang peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah Swt., bukan hanya sekedar menjadi yang terunggul, mencari

jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata. Hal tersebut sebagaimana pendapat Ulum (2007, hal. 44) Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas perdagangan.

Mencari ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas, dengan maksud untuk mendapat petunjuk Allah Swt., sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Zarnuji dalam terjemah As'ad (2007, hal. 17) bahwa niat sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku orang. "Banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatan ukhrawi, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrawi tetapi menjadi perbuatan duniawi karena jeleknya niat". Sejalan dengan Assegaf (2007, hal. 54), tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah Swt. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Zarnuji "Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridho Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu".

Lebih jelasnya bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi menurut Gunawan (2012, hal. 11) bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi. Boleh mempunyai niat untuk meraih kemuliaan, apabila itu dimaksudkan untuk kepentingan mengajak pada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik. Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah Swt. Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan mengingat keagungan-Nya, manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dan merasa rendah dihadapan Tuhannya.

Menurut Al-Zarnuji sebaiknya sebagai seorang peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Al-Zarnuji juga mensyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mementingkan urusan ukhrawi. Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena dengan bertawakal kepada Allah Swt., maka akan semakin mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga apapun hasil yang didapatkan dapat diterima dengan ikhlas dan sabar.

b. Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya, karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, menyantuni diri, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

Menyantuni diri dalam artian tidak memberatkan diri dalam belajar, serta tidak memaksakan diri. Apabila kondisi tubuh sedang tidak sehat, maka hendaklah peserta didik mengistirahatkan badannya, sehingga badan menjadi sehat dan belajar menjadi lebih fokus.

Belajar menjadi pribadi yang sabar dan ikhlas terhadap semua pelajaran yang harus dipelajari. Pelajar harus sabar terhadap ilmu yang sedang ia pelajari dengan terus menerus mempelajari ilmu tersebut sampai ia mampu mneguasainya. Al-Zarnuji menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap *wara'* atau sederhana, karena hanya dengan sikap tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak. Dijelaskan bahwa diantara manfaat mempunyai sikap *wara'* adalah menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan

kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak memiliki manfaat.

Dalam kitab terjemah Mahrus (2015, hal. 366), Imam Al-Zarnuji menganjurkan agar senantiasa menghindari makanan dari pasar karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor. Begitu penting bagi seorang pelajar memiliki sifat *wara'* yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya seperti makanan dan minuman ataupun uang yang digunakan untuk membeli sesuatu. Lingkungan bisa berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar, dicontohkan diatas yaitu pasar, tempat dimana seluruh kalangan berkumpul dari mulai yang bersifat baik sampai yang bersifat jelek, begitu hati-hatinya seorang penuntut ilmu sehingga makanan pasar pun dihindari demi menjaga keberkahan ilmu yang diperolehnya. Tidak lupa juga untuk menghindari dari kekenyangan, Rasul pun mengajarkan kepada kita agar berhenti makan sebelum kenyang. Manghindari banyak tidur karena orang yang banyak tidur akan mengakibatkan tingkat kesehatannya menurun. Hal tersebut dikarenakan setiap organ punya hak untuk digerakkan sesuai fungsinya, dan bicara banyak yang tidak ada artinya yang hanya akan membuang waktunya.

Termasuk sifat *wara'* juga menghindari diri dari orang yang suka berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, orang yang menganggur, jelas bahwa disini ketiga ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berfikiran kotor dan sulit untuk menerima ilmu.

c. Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan

Pendidikan akhlak terhadap lingkungan yang dirancang oleh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdapat beberapa uraian di antaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru, musyawarah, dan saling menasehati.

Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain, sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Mengenai hormat pada ilmu imam Al-Zarnuji menyatakan bahwa sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu, apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya.

Selain menghormati ilmu, peserta didik juga diwajibkan untuk senantiasa patuh dan hormat kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan ini.

Bagi orang yang berilmu sebaiknya tidak merendahkan dirinya dengan sifat *tama'* dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu tersebut. Oleh sebab itu, ahli ilmu harus bersikap *tawadlu'*, yaitu sikap antara sombong dan rendah diri, serta bersikap *iffah*, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa. *Tawadlu'* adalah merendahkan diri dan santun terhadap manusia, yakni tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya serta tidak melihat orang membutuhkanmu. Peserta didik harus seling bermusyawarah dengan guru, teman, dan siapapun. Karena dengan musyawarah, suatu persoalan yang menyimpannya dapat terselesaikan dengan mudah. Sebagaimana menurut Khalid (2004, hal. 88) dengan melalui musyawarah, kita dapat mengasah otak dan berfikir secara bebas tanpa pengaruh dan tekanan dari luar, sehingga kita terbebas dari pengaruh taqlid buta. Teladan kita, Nabi Muhammad Saw., memberikan teori yang khas dalam mengambil keputusan dan pergaulan antar individu. Dikuatkan oleh Khalid (2004, hal. 85), jika meniru pribadi Rasulullah Saw., seorang pendidik akan mampu mengantarkan jiwa anak didiknya pada keberhasilan dan kemenangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* antara lain; 1) pendidikan akhlak terhadap Allah (mencakup niat yang

baik dan tawakal), 2) pendidikan akhlak terhadap diri sendiri (mencakup sabar, kerja keras, *wara'* (hati-hati), *istifadzah* (mengambil pelajaran)), 3) pendidikan akhlak terhadap lingkungan (mencakup saling menasihati dan sikap saling menghormati).

2. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

a. Implikasi Pedagogis Teoretis

1) Implikasi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam

Menurut Imam al-Zarnuji belajar adalah bernilai ibadah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Belajar bukan hanya menekankan pada dimensi duniawi semata sebagai tujuannya, melainkan juga dimensi ukhrowi sebagai manifestasi rasa syukur seorang hamba kepada Allah yang telah mengaruniakan akal kepadanya. Peserta didik dituntut untuk memiliki niat yang baik dalam belajar dan menghilangkan kebodohan dalam diri. Hal tersebut menurut Imam al-Zarnuji sebagai manifestasi dari rasa syukur seorang hamba kepada sang pencipta yang telah memberikan nikmat berupa akal. Setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya.

Materi Pendidikan Agama Islam harus ditekankan pada aspek adab dengan memandang bahwa manusia merupakan hamba yang harus tunduk dan patuh kepada pencipta. Akhlak adalah budi pekerti yang ditentukan oleh agama. Sejalan dengan Tafsir (2008, hal. 121-122) bahwa akhlak merupakan ukuran baik buruk perbuatan manusia menurut agama. Aspek akhlak meliputi, akhlak terhadap orang tua, guru, pemerintah, para wali/kekasih Allah (Mudlofir, 2011, hal. 49). Ditambah dengan adab masuk rumah orang, adab bercakap-cakap, adab bertetangga, adab bergaul dan bermasyarakat, dan lain-lain (Tafsir, 2011, hal. 58).

Menurut Al-Zarnuji sebaiknya sebagai seorang peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Al-Zarnuji juga mensyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mementingkan urusan ukhrawi. Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena dengan bertawakal kepada Allah Swt., maka akan semakin mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga apapun hasil yang didapatkan dapat diterima dengan ikhlas dan sabar. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Suryadi (2012, hal. 54) yang menyatakan bahwa materi-materi kitab tersebut sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spiritual yang jika direalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu tujuan ideal dari pendidikan Islam dapat tercapai.

2) Implikasi Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam

Imam Zarnuji menyebutkan 13 pasal sebagai metode belajar yang dia tawarkan kepada para pelajar. Berdasarkan ke-13 pasal tersebut, Imam Zarnuji memberikan solusi bagi para pelajar apabila ingin meraih keberhasilan dalam mendapatkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, maka dia harus memperhatikan dua hal berikut, yaitu: hendaknya melakukan secara benar ketika menapaki jalan atau metode dalam menempuh ilmu pengetahuan dan hendaknya memenuhi syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan. Hal tersebut sarat dengan pendapat Asrori (2012) bahwa kitab yang disusun secara sistematis tersebut menjelaskan metode belajar melalui pendekatan etika yang bisa dipakai sebagai pedoman para pelajar dalam menuntut ilmu ke jenjang yang seharusnya dilalui. Dengan demikian, seorang pelajar yang ingin mencapai kesuksesan dalam menempuh ilmu pengetahuan hendaknya memperhatikan pendekatan tersebut.

Mochtar Affandi (2001, hal. 52), menyatakan bahwa dari segi metode pembelajaran yang dimuat Al-Zarnuji dalam kitabnya meliputi dua kategori, yaitu metode yang bersifat etik dan metode yang

bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.

3) Implikasi Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan menurut Al-Zarnuji adalah untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Dengan begitu, ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu tujuan-tujuan yang bersifat individual; tujuan-tujuan sosial dan tujuan-tujuan professional. Menghilangkan kebodohan dari diri, mencerdaskan akal, dan mensyukuri nikmat merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Tujuan pembelajaran mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan pada orang lain (mencerdaskan masyarakat), dan melestarikan Ajaran Islam merupakan tujuan sosial. Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan demi kemaslahatan umat secara keseluruhan.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Moh. Athiyak al Abrasy dalam Muchsin (2009, hal. 43) yaitu untuk membantu pembentukan akhlak mulia, mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat, membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani.

Ramayulis (2014, hlm. 22) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain rumusan-rumusan diatas, para tokoh Islam pun mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan Islam, diantaranya ialah Imam al Ghazali dalam Suwito (2003, hal. 160) yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tercermin pada dua segi. *Pertama*, insan purna yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Kedua*, insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Implikasi Praktis

1) Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, seorang guru tidak hanya bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan tertentu, tetapi juga harus menjadi sumber moral dan etika bagi anak didiknya. Untuk mengemban misi itu, Seorang guru harus mempunyai kriteria, sedikitnya harus berilmu, agamis dan berakhlak mulia. Pendidikan yang ditekankan Imam Al-Zarnuji lebih banyak pada penanaman tingkah laku dibandingkan dengan pengembangan wawasan.

Seorang pendidik bukan semata-mata hanya untuk mencari material dan menambah wawasan duniawi saja, namun untuk meraih keridhaan Allah. Keikhlasan guru dalam menularkan ilmunya kepada murid-muridnya merupakan hal yang akan menjadi salah satu kunci dari kesuksesan seorang murid. Seorang guru harus menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua dari murid-muridnya. Sehingga sebagai seorang guru mampu mempunyai sikap rendah hati dan tidak arogan. Hubungan guru dengan murid-murid haruslah seperti hubungan bapak dengan anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan oleh Yunus (1990, hal. 49) guru harus mengetahui keadaan masing-masing murid dan kecenderungan hatinya, dimana tempat kelemahannya dan bagaimana jalan mengobatinya. Dengan demikian guru dapat memperkuat murid yang lemah dan memperbaiki kelakuan yang salah.

Guru dalam pandangan Imam al-Zarnuji adalah sumber dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Guru juga harus memiliki sifat lemah lembut dalam mendidik. Langkah ini harus dilakukan guru agar anak tidak berpaling darinya. Menurut kebiasaan, seseorang yang dilarang secara keras akan menghindari darinya. Sering kali kebencian seorang murid terhadap ilmu pengetahuan

disebabkan kebenciannya terhadap seorang guru yang mengajarkan ilmu tersebut. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Yunus (1990, hal. 79) bahwa seorang guru harus memiliki strategi dalam mengajar, yaitu mengarahkan anak kepada yang benar dan mereka dicegah dari hal-hal yang menyalahinya.

Hendaknya guru tidak terlalu memberatkan siswa dengan memberikan materi yang terlalu banyak atau memberikan materi diluar porsi pemahaman mereka. Materi-materi yang akan diajarkan kepada mereka hendaknya juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta diberikan secara bertahap, dimulai dari materi-materi yang dianggap lebih penting. Kewibawaan seorang guru akan muncul ketika dia bisa menjadi contoh untuk muridnya seperti menghindari tertawa yang berlebihan dan banyak bicara yang tidak berfaedah. Ketika seorang guru sudah berwibawa dihadapan anak didiknya, diharapkan bisa membina akhlak muridnya untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

2) Terhadap Murid Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan hak-hak guru serta kewajiban mereka, demikian juga hak-hak dan kewajiban seorang murid. Di antara hak-hak murid adalah dimudahkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan diberikan kesempatan belajar tanpa adanya perbedaan sosial. seorang murid dalam proses pencarian ilmu harus didahului oleh suatu niat untuk mencari ilmu. Prinsip dasar tindakan ini tidak dapat diberi penekanan berlebihan, sebab konsep keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran juga sangat penting dalam Islam. Seorang murid harus mengenal prinsip ini sejak dini dan harus mempraktekkan sehingga kualitas imannya akan menjadi lebih kuat dan lebih kokoh, disamping amal perbuatannya yang lurus dan ikhlas.

Seorang murid tidak usah mencari sanjungan dan pujian dalam menuntut ilmu atau menunjukkan kelebihan dirinya dihadapan orang-orang lain. Imam Ghazali (1979, hal. 194) mengatakan bahwa seorang murid hendaknya jangan menyombongkan diri dengan ilmunya dan menentang gurunya.

Menyegeerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan. Murid juga harus disiplin dalam mencari ilmu. Sikap disiplin merupakan sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggungjawabnya. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya. Ketekunan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang murid.

Murid hendaknya menghindari mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal seseorang menjadi tumpul serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh dan panca indera. Karena mengonsumsi makanan dan minuman terlalu banyak dapat menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada Allah. Di samping itu, perlu di ketahui bahwa sedikit mengonsumsi makanan akan menjadikan tubuh seseorang sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik serta menghindari tidur berlebihan. Idealnya, dalam sehari semalam seorang pelajar tidak tidur lebih dari delapan jam. Namun demikian, apabila memungkinkan dan sekiranya tidak terlalu memberatkan, tidur kurang dari delapan jam dalam sehari semalam itu akan jauh lebih baik baginya.

Al-Zarnuji menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap *wara'* atau sederhana, karena hanya dengan sikap tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak. Syarat-syarat bagi para pelajar yang ingin berhasil telah dirangkum oleh Imam al-Zarnuji dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim*. Menurut Asrori (2012) kitab yang disusun pengarangnya secara sistematis tersebut menjelaskan metode belajar melalui pendekatan etika yang bisa dipakai sebagai pedoman para pelajar dalam menuntut ilmu ke jenjang yang seharusnya dilalui. Dengan demikian, seorang pelajar yang ingin mencapai kesuksesan dalam menempuh ilmu pengetahuan hendaknya memperhatikan pendekatan tersebut.

D. PENUTUP

Terdapat delapan nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang penulis kaitkan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah serta harus diterapkan terhadap peserta didik

agar mampu menjadi pribadi yang memiliki akhlak dan budi pekerti luhur, diantaranya adalah; 1) niat yang baik, 2) sikap saling menghormati, 3) sabar, 4) kerja keras, 5) *wara'* (hati-hati), 6) saling menasehati, 7) *istifadzah* (mengambil pelajaran), dan 8) tawakal. Setelah penulis membahas satu persatu nilai akhlak tersebut, penulis mengelompokkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut ke dalam tiga kelompok besar yakni, 1) akhlak terhadap Allah (mencakup niat yang baik dan tawakal), 2) akhlak terhadap diri sendiri (mencakup sabar, kerja keras, *wara'*, *istifadzah* (mengambil pelajaran), dan 3) akhlak terhadap lingkungan (mencakup sikap saling menghormati dan saling menasihati).

Materi Pendidikan Agama Islam harus ditekankan pada aspek adab dengan memandang bahwa manusia merupakan hamba yang harus tunduk dan patuh kepada pencipta. Menurut Imam al-Zarnuji belajar adalah bernilai ibadah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Imam Zarnuji menyebutkan 13 pasal sebagai metode belajar yang dia tawarkan kepada para pelajar. Berdasarkan ke-13 pasal tersebut, Imam Zarnuji memberikan solusi bagi para pelajar apabila ingin meraih keberhasilan dalam mendapatkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, maka dia harus memperhatikan dua hal berikut, yaitu: hendaknya melakukan secara benar ketika menapaki jalan atau metode dalam menempuh ilmu pengetahuan dan hendaknya memenuhi syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan menurut Al-Zarnuji adalah untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Dengan begitu, ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu tujuan-tujuan yang bersifat individual; tujuan-tujuan sosial dan tujuan-tujuan professional. Seorang pendidik bukan semata-mata hanya untuk mencari material dan menambah wawasan duniawi saja, namun untuk meraih keridhaan Allah. Keikhlasan guru dalam menularkan ilmunya kepada murid-muridnya merupakan hal yang akan menjadi salah satu kunci dari kesuksesan seorang murid. Al-Zarnuji menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap *wara'* atau sederhana, karena hanya dengan sikap tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, A. M. (2014, Juni). Problematika Penyelenggaraan Pendidikan Islam (Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah). *Tadrîs*, 1, 115-116.
- Afandi, M. d. (2001). *Reward dan Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawih, Al-Ghozali Dan Al-Zarnuji)*. Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo.
- Al-Ghazali. (1979). *Ihya Ulum al-Din*. (I. Yakub, Trans.) Semarang: C.V. Faizann.
- As'ad, A. (2007). *Terj. Ta'lim Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Asrori, A. M. (2012). *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Taklîmul Muta'allim*. Surabaya: Penerbit Al-Miftah.
- Assegaf, A. (2007). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press.
- Djumransah., A. M. (2007). *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 68-73.
- Khalid, N. (2004). *Tarbiyah Rasulullah (terj. Min Asaalibir-Rasul Saw. Fit-Tarbiyah)*. Jakarta: Gema Insani.
- Mahrus, K. A. (2015). *Ta'lim Muta'allim- Kajian dan Analisis serta Dilengkapi Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Muchsin. (2009). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muchsin. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Mudlofir, A. (2011). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Muhaimin. (2014). *Wawasan Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Marja.
- Nurdin, M. (2008). *Kiat Menjadi Guru profesional*. Jakarta: Ar-Ruzz.
- Nurkholis. (2013, Nopember). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1, 24-29.
- Sindhunata. (2007). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kansius.
- Suryadi, R. A. (2012). Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik: Studi atas Pemikiran al-Jarnuji. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 53-65.
- Suwito. (2003). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: ROSDA.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulum, B. d. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Stain Po Press: Ponorogo.
- Yahya, S. (2005). Atmosfir Akademis dan Nilai Estetik Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Ibda*, -.
- Yunus, M. (1990). *Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zainuddin., d. (2009). *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontempore*. Malang: UIN Malang Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.